

PENILAIAN AUTENTIK SEBAGAI PEMANDU PEMBELAJARAN

Florianus Dus Arifian

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: arifianflori@yahoo.co.id

Abstract: Authentic Assessment as A Learning Guide. Assessment was often treated as a complement residing in the end of the lesson. This was reducing of meaning and weaken the strength of the assessment can control the quality of learning. Therefore, the existence of assessment needs to be revitalized to make it as a guide in learning. Assessment as a guide marked with the presence of assessment are closely associated with the process and learning outcomes. In addition, the characteristics of the selected assessment determinant factor in the position of the guide. These criteria was met by the authentic assessment hence the authentic assessment can guide the learning.

Keywords: assessment, authentic, guide, quality, learning

Abstrak: Penilaian Autentik sebagai Pemandu Pembelajaran. Penilaian seringkali diperlakukan sebagai pelengkap yang berada di wilayah akhir pembelajaran. Hal ini mereduksi kekayaan makna dan melemahkan kekuatan penilaian yang sesungguhnya dapat mengendalikan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, eksistensi penilaian perlu direvitalisasi dengan menjadikannya sebagai pemandu dalam pembelajaran. Penilaian sebagai pemandu ditandai dengan keberadaan penilaian yang terkait erat dengan proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, karakteristik penilaian yang dipilih menjadi faktor determinan dalam posisi sebagai pemandu itu. Kriteria seperti ini dipenuhi oleh penilaian autentik sebab itu penilaian autentik dapat memandu pembelajaran.

Kata Kunci: penilaian, autentik, pemandu, mutu, pembelajaran

PENDAHULUAN

Eksistensi pembelajaran tidak lain untuk mewujudkan idealisme pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain dengan baik agar sukses merealisasikan idealisme tersebut. Pembelajaran yang didesain dengan baik tidak hanya menggaransi tercapainya tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga berdampak positif jangka panjang, yakni siswa mampu meningkatkan kapabilitasnya untuk belajar lebih efisien dan efektif sepanjang hidupnya, baik karena pengetahuan dan *skill* yang diperolehnya dari maupun karena penguasaannya tentang proses pembelajaran yang baik (Joyce, dkk., 2011: 7). Sederhananya, dalam desain pembelajaran yang baik terjadi juga proses siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), terjadi proses *self-regulated*, yang melaluinya siswa membangun kekuatannya sebagai pembelajar sejati.

Dalam rangka menyokong peran tersebut, semua komponen pembelajaran harus digarap dengan baik. Penilaian pembelajaran menjadi bagian dari penggarapan itu. Penilaian perlu mendapat perhatian karena penilaian membawa sejumlah misi penting: mendiagnosis dan memantau kemajuan pembelajaran, memberi peringkat pada siswa, memprediksi keberhasilan pada masa depan, memotivasi siswa, dan mendiagnosis pengajaran (Marsh, 1996: 213).

Pada kenyataannya, walaupun bermanfaat penting sebagaimana ditandaskan di atas, penilaian pembelajaran cenderung diperlakukan secara kurang baik. Penilaian diperlakukan hanya untuk mengukur hasil dan mengabaikan pemantauan proses pembelajaran. Penilaian sering kali dilihat hanya sebagai pelengkap yang dibuat sekadarnya saja pada wilayah periferi pembelajaran. Selain itu,

penilaian cenderung digunakan secara sempit untuk mengukur aspek kognitif dan kurang memperhatikan keterampilan dan sikap sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran (Arifian dalam *Pos Kupang*, 24 Juni 2013:4, 7). Penilaian cenderung direduksi sebagai pengukuran secara monoton menggunakan teknik tes. Berbagai ulangan harian dan ujian semester saat ini terkunci dalam paradigma dan praksis sempit tersebut.

Kondisi di atas selain mengerdilkan makna penilaian, juga secara psikologis menciptakan ketakutan pada siswa. Dalam persepsi siswa, penilaian sering diibaratkan sebagai raja kejam yang dapat menghukum orang yang tidak sesuai dengan kemauannya. Akibatnya, banyak siswa cemas bahkan mulai menempuh cara instan dan curang dalam menghadapi ulangan/ujian. Hal ini justru meruntuhkan wibawa pendidikan. Dari sisi guru, praktik penilaian seperti di atas hanya menyajikan data yang terbatas berupa hasil pembelajaran pada aspek kognitif. Data seperti ini tidak bersifat autentik dalam menggambarkan kompetensi siswa. Selain itu, penilaian tersebut menjebak guru pada keputusan keliru tentang prestasi belajar siswanya. Tambahan pula, guru tidak dapat menjalankan kegiatan diagnosis terhadap praktik pedagogisnya, padahal hal ini dapat menunjang praktik kreatif dan inovatif sebagai salah satu *fundamental competences* guru dewasa ini (Zuljan & Vogrinc, 2010:455).

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa ada kebutuhan urgen untuk mereformasi penilaian pembelajaran. Penilaian harus ditata ulang dan direvitalisasi sebagaimana kekayaan dimensi makna dan perannya. Penilaian harus menggambarkan secara holistik dan riil kompetensi siswa. Penilaian juga harus bermanfaat ganda, dalam arti tidak hanya menggambarkan kinerja siswa, tetapi juga memberdayakan guru ke arah peningkatan profesionalisme sebagai dampak dari diagnosis terhadap praktik pedagogis yang didukung keakuratan dan kekayaan informasi dari penilaian pembelajaran. Penilaian juga perlu secara proposional menggambarkan proses dan hasil pembelajaran.

Dalam rangka mengakomodasi reformasi penilaian tersebut, dalam tulisan ini diperkenalkan gagasan yang berubah secara mendasar. Dalam hal ini jika sebelumnya penilaian direduksi sebagai pelengkap, dalam tulisan ini posisi penilaian diperkuat dengan menjadikannya sebagai pemandu pembelajaran. Penilaian yang dipilih sebagai pemandu di sini adalah penilaian autentik.

Oleh karena gagasan yang dikedepankan melawan arus umum praktik penilaian, dalam tulisan ini selain dibahas konsep penilaian dan penilaian autentik juga diberi pendasarannya bagi konsep penilaian sebagai pemandu pembelajaran. Selain itu, dalam tulisan ini dibahas sumber daya yang diperlukan dan faktor pendukung serta penghambat dalam penggunaan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran.

HAKIKAT PENILAIAN

Dalam bahasa Inggris, penilaian bermakna sepadan dengan kata *assessment*. Sementara itu, Reynolds, dkk. (2010:3) menulis: *"assessment is any systematic procedure for collecting information that can be used to make inference about the characteristics of people or objects"*. Senada dengan pengertian ini, Braun, dkk. (2006:17) melihat penilaian sebagai *"the process of obtaining information that is used to make educational decisions about students, to give feedback to the student about his or her progress, strengths and weaknesses, to judge instructional effectiveness and curricular adequacy and to inform policy"*. Dari kedua pengertian ini, tampak bahwa penilaian merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi guna menyimpulkan karakteristik siswa, memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa, menentukan efektivitas pengajaran dan kelayakan kurikulum, dan menginformasikan kebijakan.

Senada dengan pandangan di atas, Wahyuni dan Ibrahim (2012:2) melihat penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa berkenaan dengan apa yang diketahui dan dapat dilakukannya dalam pembelajaran. Informasi tersebut dikumpulkan dengan berbagai cara dan menjadi dasar pembuatan keputusan. Ditegaskan pula oleh Wahyuni dan Ibrahim bahwa penilaian harus memenuhi dua persyaratan: 1) mengukur kompetensi, dan 2) ber-epek positif terhadap proses belajar.

Pandangan yang lain melihat penilaian sebagai istilah untuk mendeskripsikan kegiatan guru guna memperoleh informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Kegiatan yang dilakukan dapat mencakup pengumpulan data secara formal (misalnya dengan menggunakan tes objektif) dan secara informal (misalnya dengan mengisi daftar cek dan observasi) (Marsh, 1996:213).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data tentang karakteristik siswa terkait pembelajaran

yang dilakukan. Data tersebut dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulannya dapat dilakukan dengan berbagai cara terutama melalui teknik tes dan nontes. Hasil pengolahan data itu menjadi pijakan dalam mengambil keputusan.

HAKIKAT PENILAIAN AUTENTIK

Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Newman dan Wehlage sebagaimana dikutip Marsh (1996:221), penilaian autentik merupakan penilaian tentang aktivitas ketika siswa mengkonstruksi dan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Sederhananya, penilaian autentik merupakan penilaian yang bermakna atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Senada dengan pengertian itu, menurut Nurgiyantoro (2012:36), autentik dapat berarti sekaligus menjamin objektivitas, konkret, asli hasil tampilan siswa secara akurat dan bermakna. Dengan demikian, penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan kinerja seperti dilakukan di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian pula, penilaian autentik mencakup penilaian aspek proses dan hasil pembelajaran.

Pandangan Nurgiyantoro tersebut tidak berbeda dengan pandangan Muller yang dikutip Warsono dan Hariyanto (2012:268) bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan tugas nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan esensial. Dalam penilaian ini, siswa tidak hanya menyelesaikan dan menunjukkan perilaku sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu mengerjakan sesuatu yang terkait dengan konteks kehidupan nyata.

Pandangan yang lain menandakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dan tidak sekadar memilih jawaban yang sudah disiapkan guru (Parkay & Stanford, 2011:162). Dengan perkataan lain, penilaian autentik tidak memanjakan siswa dengan memilih jawaban yang disediakan dalam butir soal, tetapi meminta untuk mengkreasi jawaban sendiri.

Istilah penilaian autentik relatif baru dalam kawasan pembelajaran. Kemunculan penilaian ini dimaksudkan sebagai kritik sekaligus solusi terhadap

berbagai kelemahan penilaian tradisional. Oleh karena itu, penilaian autentik sering pula disebut dengan penilaian alternatif. Perbedaan antara penilaian tradisional dan alternatif (autentik) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Penilaian Tradisional dan Alternatif (Autentik)

Penilaian Tradisional	Penilaian Alternatif (Autentik)
Memilih suatu tanggapan Buatan	Mengerjakan tugas Dunia nyata
Mengingat/mengenal Struktur oleh guru	Konstruksi/penerapan Struktur oleh siswa
Bukti tidak langsung	Bukti langsung

(Sumber: Muller dalam Warsono dan Hariyanto, 2012:269)

Jenis-jenis Penilaian Autentik

Menurut Nurgiyantoro (2012:315), penilaian autentik dapat mencakup penilaian kinerja; penilaian proyek; observasi; wawancara; portofolio; dan jurnal. Senada dengan itu, menurut Warsono dan Hariyanto (2012:269), penilaian autentik dapat menggunakan berbagai format penilaian, seperti daftar cek (*check list*), jurnal, catatan bacaan harian (*reading logs*), portofolio, video permainan peran, kuesioner evaluasi diri, pengamatan guru, dan catatan secara anekdot (*anecdotal records*). Berikut ini diuraikan beberapa dari jenis tersebut.

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang didasarkan pada demonstrasi siswa pada apa yang dapat dikerjakannya (Marsh, 1996: 221). Penilaian berbasis kinerja dapat direkam melalui daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*), dan skala penilaian (*rating scale*).

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang diselesaikan siswa menurut periode tertentu. Penyelesaian tugas itu berupa investigasi yang dilakukan siswa secara sistematis mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, analisis, sampai dengan penyajian data.

Penilaian portofolio berupa pengumpulan karya siswa secara sistematis dan terencana yang kemudian dianalisis secara cermat untuk menunjukkan perkembangan siswa setiap waktu. Dalam penilaian ini, guru dan siswa bekerja sama dalam menentukan jenis portofolio. Bagi siswa, hal penting dalam penilaian portofolio adalah memahami kriteria untuk menyeleksi karya yang dimasukkan dalam portofolio, lalu mengelola dan menampilkan karya tersebut untuk dinilai.

Peer-assessment merupakan penilaian siswa terhadap siswa lain yang biasanya dilakukan secara informal (Parkay & Stanford, 2011:163). Penilaian ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa lebih terbuka menerima kritik dan umpan balik dari rekan-nya. Selain itu, rekan siswa bisa menggunakan cara yang khas dengan tingkat usianya sehingga lebih mudah dipahami siswa yang sedang dinilai.

Adapun penilaian diri merupakan penilaian siswa tentang dirinya. Dengan penilaian ini, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukannya sehingga dapat membangun kepercayaan, kemandirian, dan rasa hormat pada diri sendiri. Selain itu, pada saat siswa melihat kembali bagian dari tugasnya baik yang sudah maupun yang belum diselesaikan dengan benar, dalam pikiran siswa tersebut tercipta pola untuk tugas yang benar sehingga dapat mengatur dan mengontrol diri (Kaufeldt, 2008:190). Kehebatan penilaian diri terletak pada kemampuannya untuk menyentuh kemampuan metakognisi seperti ini, yakni kemampuan pembelajar untuk memikirkan strategi, mengatur, dan mengontrol dirinya ketika belajar (Brown, 2008: 143).

Langkah-langkah Penyusunan Penilaian Autentik

Dalam pembelajaran yang menggunakan penilaian autentik dibutuhkan dedikasi yang tulus dari guru sesuai dengan panggilan jiwa sebagai pendidik (Arifian dalam *Flores Pos*, 23 April 2014:12). Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan sebagai persiapan untuk menggunakan penilaian autentik. Volume pekerjaan pada tahap persiapan ini melampaui persiapan pada penilaian tradisional.

Mueller sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2012:310) mengemukakan minimal empat langkah yang perlu ditempuh dalam mempersiapkan penilaian autentik. Keempat langkah yang dimaksud dimodifikasi seperlunya oleh penulis sebagaimana tampak dalam uraian berikut ini.

Pertama, penentuan standar. Dalam langkah ini dibuat rumusan yang jelas tentang apa yang wajib diketahui dan dilakukan siswa. Standar yang dibuat perlu bersifat operasional sehingga dapat ditentukan ketercapaiannya. Penentuan standar tidak terlalu sulit bagi guru sebab dalam kurikulum standar itu telah ditetapkan dalam rumusan standar kompetensi (kompetensi inti dalam istilah Kurikulum 2013) dan kompetensi dasar. Namun, guru tetap perlu mengkaji lagi standar itu sebab terkadang terdapat standar

yang bersifat umum dan abstrak. Ketika rumusan standar itu sudah spesifik dan konkret pun, satu-satunya kegiatan yang perlu dilakukan adalah menjabarkan kompetensi ke dalam indikator-indikator sebagai acuan bagi pembelajaran dan penilaian.

Kedua, penentuan tugas autentik. Setelah menetapkan standar, guru perlu menetapkan tugas autentik yang perlu diselesaikan siswa. Dalam penentuan tugas ini minimal terdapat dua pertimbangan pokok yang dipakai, yakni 1) relevansi dengan standar yang telah ditetapkan (standar kompetensi/kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator) dan 2) relevansi dengan keadaan atau kebutuhan pada lapangan kehidupan. Semakin dekat jarak antara tugas yang dikerjakan siswa dengan tuntutan pada realitas kehidupan semakin autentik pula penilaian itu.

Ketiga, penentuan aspek dan kriteria penilaian. Dalam langkah ini, guru perlu menentukan aspek dan kriteria penilaian terhadap capaian kompetensi siswa. Kriteria perlu dibuat secara spesifik dan terperinci agar penilaian selain terhindar dari subjektivitas juga memiliki kredibilitas yang tangguh. Se jauh pencermatan penulis, kriteria penilaian selama ini cenderung ditampilkan dalam bentuk skala (entah dalam bentuk kuantitatif entah dalam bentuk kualitatif) yang tidak disertai deskriptor yang jelas sehingga mengurangi kadar objektivitas dan kredibilitas penilaian. Misalnya, dalam menilai aspek keterampilan ekspresi siswa ketika memerankan drama, kriteria penilaian hanya dirumuskan sebagai berikut: 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup baik), dan 1 (kurang baik). Dalam kriteria seperti ini seharusnya diberi ketentuan yang lebih terperinci dengan menggunakan deskriptor. Kriteria yang dibuat Abidin (2012: 271) yang dimodifikasi seperlunya oleh penulis dalam tabel berikut ini dapat menjadi contoh.

Keempat, pembuatan rubrik. Rubrik berisi skala penyekoran untuk menilai kinerja siswa pada setiap aspek penilaian. Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal penting: 1) aspek penilaian, dan 2) tingkat capaian kinerja tiap aspek penilaian. Tingkat capaian kinerja biasanya dibuat dalam bentuk skala entah secara kuantitatif entah secara kualitatif entah keduanya. Selain itu, rubrik perlu dilengkapi dengan kriteria yang jelas untuk setiap aspek penilaian sebagaimana tampak dalam contoh pada tabel 2.

Tradisi Inovatif Penggunaan Penilaian Autentik

Sebagaimana disinggung dalam uraian sebelumnya, penilaian autentik hendak mengeritik dan mengatasi berbagai kelemahan penilaian tradisional.

Tabel 2. Contoh Aspek dan Kriteria Penilaian Autentik

Aspek Penilaian: Kemampuan Ekspresi	
Kriteria	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	• Ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran. • Gestur selama peran membantu ekspresi. • <i>Blokingdanmoving</i> selama pentas sudah tepat. • <i>Acting</i> wajar dan alamiah.
3 (Baik)	• Ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran. • Gestur selama peran membantu ekspresi. • <i>Blokingdanmoving</i> selama pentas sudah tepat. • <i>Acting</i> kurang wajar dan kurang alamiah.
2 (Cukup Baik)	• Ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran. • Gestur selama peran membantu ekspresi. • <i>Blokingdanmoving</i> selama pentas kurang tepat. • <i>Acting</i> kurang wajar dan kurang alamiah.
1 (Kurang Baik)	• Ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran. • Gestur selama peran kurang membantu ekspresi. • <i>Blokingdanmoving</i> selama pentas kurang tepat. • <i>Acting</i> kurang wajar dan kurang alamiah.

(Sumber: Modifikasi dari Abidin, 2012:271)

Berdasarkan hal ini, penilaian autentik dapat dilihat sebagai praktik inovatif dalam kawasan penilaian pembelajaran.

Dewasa ini, penggunaan penilaian autentik muncul di beberapa tempat. Banaji, dkk. (2010:17), misalnya, melaporkan bahwa *compulsory summative project* di Denamark saat ini merupakan proyek inovatif. Dalam proyek ini, siswa bekerja secara lintas kurikulum dalam asesmen formal yang dilekatkan dalam kerangka yang disediakan Menteri Pendidikan Nasional Denmark. Sebagai bagian dari asesmen final, siswa harus bekerja bersama secara berpasangan atau tim dalam cara yang beragam dan imajinatif. Dalam proyek ini siswa dapat menggunakan materi atau teknologi untuk menghasilkan pengetahuan baru, solusi inovatif terhadap masalah, atau sebuah produk inovatif yang dapat diaplikasikan dalam dunia nyata. Dalam beberapa praktik, siswa harus menyajikan hasil kerjanya kepada audiens baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat dalam rangka untuk lulus dalam penilaian ini.

Praktik penilaian di atas menjembatani kesenjangan antara kekurangan cara untuk menggabungkan kreativitas ke dalam penilaian sumatif. Dalam penilaian seperti itu terdapat peluang bagi guru untuk menilai proses dan hasil pembelajaran. Dalam penilaian seperti itu juga terdapat ruang bagi siswa untuk membangun kekuatan dalam berkolaborasi dengan sesama guna mengevaluasi pengetahuan secara kritis, menciptakan ide baru, dan mengatasi masalah daripada sekadar mengingat fakta/respon produk individual.

Di Indonesia, penggunaan penilaian autentik muncul dengan kuat seiring dengan implementasi Kurikulum 2013. Sekadar diketahui, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi/*competency based* (Akbar, 2012:2). Kompetensi di sini diartikulasikan secara seimbang pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Aspek sikap dijabarkan lagi ke dalam sikap spiritual dan sosial. Melalui pengaturan secara rinci seperti ini, Kurikulum 2013 berusaha mengintegrasikan nilai karakter yang diperkuat oleh empat pilar pembelajaran; yakni produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Hidayat, 2013: 121). Karakter kurikulum yang demikian menuntut penggunaan penilaian autentik. Hal ini tampak jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013. Menurut peraturan ini, penilaian kompetensi sikap dilakukan di antaranya melalui observasi, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian sejawat (*peer-assessment*), dan jurnal. Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes dan penugasan. Adapun kompetensi keterampilan dinilai melalui penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio.

PENILAIAN AUTENTIK SEBAGAI PEMANDU PEMBELAJARAN

Penilaian sebagai pemandu berarti penilaian tidak lagi diperlakukan sebagai komponen pelengkap yang berada di wilayah pinggir, tetapi diperlakukan sebagai komponen vital sehingga dapat memandu pembelajaran. Gagasan penilaian sebagai pemandu

ini diperkenalkan Fulcher dan Davidson (Abidin, 2012:255). Kedua pakar ini mengeritik bahwa selama ini penilaian hanya menjaditempelan akhir dalam pembelajaran. Kondisi ini harus diubah secara mendasar dengan menjadikan penilaian sebagai pemandu pembelajaran. Konsep semacam ini dikenal dengan istilah *test driven instruction*.

Dalam konsep *test driven instruction* terdapat keyakinan bahwa mutu proses pembelajaran akan meningkat jika dipandu oleh serangkaian kegiatan penilaian. Keyakinan ini senada dengan gagasan Sharples, dkk. (2012:3), yakni *"Assessment can support the process of learning, not just measure its outcomes"*. Dalam perspektif pemikiran ini, penilaian tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga dapat memberi dukungan terhadap proses pembelajaran.

Senada dengan pandangan-pandangan di atas, Zuljan dan Vogrinc (2010:462) menulis, *"Even though evaluation is the last stage in the process, it should not be considered the end of it"*. Dalam pandangan ini tampak bahwa evaluasi walaupun merupakan langkah terakhir dalam sebuah proses tidak semestinya diperhitungkan sebagai ujung dari proses itu. Berdasarkan pandangan ini, penilaian sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran pun tidak seharusnya ditempatkan pada wilayah ujung pembelajaran sebab penilaian seperti ini dapat melemahkan kreativitas dan inovasi pendidikan (Banaji, dkk., 2010:6).

Berdasarkan pandangan beberapa pakar di atas, penggunaan penilaian sebagai pemandu merupakan hal yang wajar walaupun belum menjadi pemandangan yang lumrah dalam praktik pembelajaran. Hal yang patut digaribawahi adalah penilaian dapat menjadi kekuatan yang menuntun pembelajaran ke arah peningkatan kualitas jika penilaian itu sendiri dihubungkan secara erat dengan proses pembelajaran, tidak hanya hadir pada wilayah akhir pembelajaran.

Kajian tentang Dampak Penilaian

Walaupun dihubungkan secara erat atau tidak dipisahkan dengan proses pembelajaran, penilaian tidak dengan sendirinya memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran. Titik determinan lainnya terletak pada karakteristik penilaian yang dipilih. Dalam konteks ini, penilaian tertentu lemah dan penilaian lainnya kuat dalam mengendalikan pembelajaran walaupun keduanya sama-sama tidak dipisahkan dari proses pembelajaran.

Gagasan di atas membuka pintu bagi perlunya pembahasan atau pengkajian tentang dampak penilaian yang dipilih oleh guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Martinez, McKeachie, Svinicki, dan Wergin sebagaimana ditulis Davis (2013:381) menyatakan bahwa siswa ternyata belajar dalam cara-cara yang merefleksikan pikirannya tentang bagaimana ia akan diuji. Jika siswa merasa bahwa ujiannya akan berfokus pada fakta, ia akan menghafal rincian fakta itu. Jika siswa merasa bahwa ujiannya akan membutuhkan keterampilan pemecahan masalah atau kemampuan analisis, ia akan belajar mempraktikkan keterampilan memecahkan masalah atau melakukan analisis itu.

Patut dicermati bahwa penelitian di atas berfokus pada persepsi atau pembayangan siswa tentang karakteristik penilaian yang akan dihadapinya. Namun, pembayangan tentang karakteristik penilaian itu saja memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pengalaman belajar yang akan dijalani atau diambil siswa. Karakteristik penilaian yang dibayangkan itu mempengaruhi usaha akademik yang diambil siswa dalam menempuh suatu pembelajaran. Jika penilaian itu berkarakteristik kuat, dalam arti menguji keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah, siswa pun menaruh perhatian yang besar untuk mempelajari keterampilan tingkat tinggi itu. Sebaliknya, jika karakteristik penilaian itu lemah, dalam arti hanya menguji keterampilan level rendah seperti kemampuan mengingat fakta, siswa pun mengambil langkah yang simplistis dan minimalis berupa menghafal fakta dalam pembelajaran. Oleh karena itu terdapat alasan kuat untuk mengatakan bahwa karakteristik penilaian berpengaruh dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran.

Berkaca pada Kondisi Empiris

Banyak pengalaman empiris yang menunjukkan bahwa penilaian memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran. Salah satunya yang patut dicatat adalah dampak ujian nasional (UN) terhadap proses pembelajaran pada sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Walaupun baru-baru ini kebijakan pelaksanaan UN tingkat sekolah dasar sudah dihapus melalui penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kultur UN yang dipraktikkan begitu masif dan lama pada masa sebelumnya sesungguhnya mengendalikan kultur pembelajaran di sekolah (bdk., Arifian dalam *Pos Kupang*, 24 Juni 2013, hal. 4 & 7).

Tidak dapat dimungkiri bahwa model UN selama ini telah menuntun pembelajaran secara negatif. Hal ini tampak dalam dua contoh fakta sederhana berikut. *Pertama*, oleh karena UN yang dilakukan hanya menguji pengetahuan kognitif, pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi sekadar proses transfer pengetahuan kognitif serentak terjadi pengabaian terhadap pelatihan keterampilan dan penumbuhan sikap pada siswa. *Kedua*, oleh karena UN hanya menguji kemampuan berpikir tingkat rendah melalui butir kering soal tes pilihan ganda, praktik pembelajaran di sekolah tereduksi menjadi kegiatan menghafal serentak terjadi pembunuhan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui latihan pemecahan masalah.

Mengapa Penilaian Autentik sebagai Pemandu?

Berdasarkan uraian sebelumnya, tampak jelas bahwa penilaian sesungguhnya berpengaruh baik melalui kehadirannya yang dapat dipadukan dengan proses pembelajaran maupun melalui pilihan atau penentuan atas karakternya. Pengaruh tersebut begitu besar sehingga pada level tertentu penilaian sesungguhnya memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran. Pertanyaan penting untuk diajukan di sini adalah penilaian seperti apa yang dapat menuntun pembelajaran ke arah yang positif dalam arti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran? Penilaian macam mana yang dapat memberikan dukungan terhadap proses dan tidak sekadar mengukur hasil pembelajaran? Penilaian macam mana yang dapat menggambarkan kompetensi siswa secara riil dan holistik serentak dapat memberdayakan guru ke arah peningkatan profesionalisme?

Hemat penulis, jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas ada pada penilaian autentik. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penilaian autentik guru dituntut untuk mengutamakan bukti orisinal dan holistik dari kompetensi siswa. Pengutamaan bukti orisinal berarti dalam pembelajaran diprioritaskan pembentukan kompetensi yang bersifat riil atau minimal mendekati riil dengan konteks kehidupan nyata. Pengutamaan bukti yang holistik berarti dalam pembelajaran diprioritaskan pembentukan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, penggunaan penilaian autentik membawa guru pada penekanan yang seimbang antara proses dan hasil pembelajaran. Dalam penilaian autentik pula dikedepankan pengujian keterampilan tingkat tinggi sebab itu pembelajaran pun berisi pelatihan keterampilan

tingkat tinggi. Lebih dari itu, penilaian autentik mengingatkan guru untuk menghantar siswa pada kegiatan belajar secara bermakna. Sederhananya, pengarus-utamaan penilaian autentik pasti mempersyaratkan pembelajaran autentik sebagai wadahnya.

Sumber Daya yang Diperlukan

Implementasi gagasan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran memerlukan dukungan sejumlah sumber daya. Beberapa sumber daya yang diperlukan tampak dalam uraian berikut ini.

Pertama, Revolusi dan Transformasi Paradigma. Penggunaan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran memerlukan kemampuan untuk merevolusi dan mentransformasi paradigma tentang pendidikan, sekolah, dan pembelajaran. Pergeseran paradigma ini bergerak dari pandangan yang sempit dan parsial menuju ke pandangan yang luas dan holistik.

Dalam pandangan yang sempit dan parsial, makna pendidikan direduksi hanya sebagai *schooling*, sesuatu yang hanya terdapat dan dilakukan di sekolah. Sekolah pun dilihat secara tradisional, yakni sebagai bangunan fisik. Sementara itu, pembelajaran sering dilihat hanya sebagai proses tranfer pengetahuan.

Dalam rangka penggunaan penilaian autentik, pandangan yang sempit dan parsial seperti di atas perlu diubah. Dalam hal ini, sekolah perlu dipahami menurut pandangan Moyle (2010:42), yakni "*Now schools can be considered more as environments that consist of physical, online, or simulated learning spaces,....*" Sekolah jangan hanya dilihat sebagai lingkungan fisik yang berada sebatas dalam tembok/pagar sekolah. Sekolah bisa berlangsung di pasar, di sungai, di sawah, dan sebagainya. Sementara itu, pembelajaran bisa jadi perlu dipahami sebagai upaya membangun kekuatan siswa sebagai pembelajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai pusat/subjek yang melakukan beragam aktivitas yang dapat membekali siswa tersebut berbagai pengetahuan dan keterampilan yang fungsional dan aplikatif. Pendidikan pun perlu dipahami menurut pemikiran Tilaar (2010: 189), yakni sebagai proses yang komperhensif antara hominisasi dan humanisasi. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada manusia sebagai makhluk individu, tetapi juga berkonsentrasi pada manusia sebagai makhluk yang terkait dengan lingkungan sekitar sebagai arena untuk mewujudkan kemanusiaan manusia.

Kedua, Modal Sosial Komunitas Sekolah. Penggunaan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran memerlukan kerja sama internal komunitas sekolah. Dalam hal ini, para guru di bawah pimpinan kepala sekolah perlu membentuk tim yang solid dalam menyusun dan merealisasikan perangkat pembelajaran (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dll.) yang menekankan penggunaan penilaian autentik.

Selain itu, dalam penggunaan penilaian autentik diperlukan kerja sama eksternal komunitas sekolah dengan masyarakat sekitar terutama dengan orang tua siswa dalam menghadapi berbagai konsekuensi penggunaan penilaian autentik. Misalnya, konsekuensi berupa lama waktu siswa berada di sekolah, dana, dan *setting* pembelajaran yang tidak selalu berada di dalam lingkungan sekolah.

Ketiga, Guru yang Profesional. Profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam penggunaan penilaian autentik. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pengembangan penilaian autentik membutuhkan persiapan yang matang dan langkah yang panjang dengan konsekuensinya pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang ahli dalam merancang penilaian autentik dalam wadah pembelajaran yang autentik sangat dibutuhkan di sini.

Keempat, Finansial. Tampak bahwa penggunaan penilaian autentik berimplikasi pada kebutuhan biaya finansial yang lebih besar. Kesenangan siswa mengerjakan tugas-tugas autentik dalam pembelajaran, dan *setting* pembelajaran yang menjangkau lingkungan di luar sekolah merupakan dua contoh kecil dari konsekuensi penggunaan penilaian autentik yang memerlukan kapasitas pembiayaan tertentu dari pihak sekolah dan orang tua siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Di samping persiapan sumber daya seperti diuraikan di atas, implementasi gagasan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran perlu memperhitungkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud tampak dalam uraian berikut.

Faktor Pendukung

Pertama, Kurikulum. Penggunaan penilaian autentik mendapat dukungan dalam kurikulum yang didasarkan pada kompetensi. Dalam kurikulum seperti ini, hal yang utama adalah terbentuknya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa. Profil kompetensi yang dicapai siswa

dapat dideteksi dengan baik, jika penilaian yang dilakukan tidak hanya meminta respon pada jawaban yang tersedia dalam butir soal tes, tetapi lebih meminta kinerja yang bermakna dan relevan dengan realita kehidupan. Dengan demikian, penilaian autentik cocok dengan kurikulum yang menekankan kompetensi.

Kedua, Konteks Lingkungan Sekitar. Penilaian autentik mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas autentik. Dalam hal ini, siswa memperoleh dukungan dari konteks lingkungan sekitar sebagai 'sekolah kehidupan' yang berisi banyak tugas dan pengalaman autentik. Misalnya, ketika mempelajari tema tentang pasar, siswa dapat mengerjakan proyek berupa melakukan pengamatan di lingkungan pasar.

Faktor Penghambat

Pertama, Karakteristik UN. Penggunaan penilaian autentik mendapat pelemahan di hadapan kebijakan pemberlakuan UN dewasa ini. Sejauh ini, UN hanya menguji pengetahuan kognitif dalam bentuk butir soal pilihan ganda. Hal ini mendorong guru untuk memprioritaskan materi yang berisi pengetahuan kognitif yang diuji dalam UN dan mengabaikan penilaian autentik terhadap tugas autentik dalam pembelajaran yang autentik pula.

Kedua, Resistensi Paradigma. Tidak dapat diingkari bahwa inovasi penggunaan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran akan melawan 'arus deras' paradigma yang sempit dan parsial tentang pendidikan, sekolah, dan pembelajaran yang mendominasi guru di sekolah. Resistensi paradigma ini tidak memuluskan penggunaan penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran.

KESIMPULAN

Persoalan mutu pendidikan dapat dikendalikan dengan memberikan perhatian terhadap mutu pembelajaran. Persoalan mutu pembelajaran di antaranya dapat diintervensi melalui perbaikan pada kawasan penilaian pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian diakui memiliki pengaruh besar sedemikian rupa sehingga dapat mengendalikan pembelajaran ke arah peningkatan mutu. Penilaian lalu dikatakan sebagai pemandu pembelajaran.

Dalam peran yang sedemikian besar tersebut, keterkaitan yang erat antara penilaian dengan proses pembelajaran perlu menjadi perhatian utama. Penilaian yang dijauhkan dari proses pembelajaran dapat melemahkan kekuatan penilaian untuk mengendalikan

pembelajaran itu sendiri. Selain itu, karakteristik penilaian yang dipilih menjadi pertimbangan utama. Perlu dipilih model penilaian yang memang karakternya sungguh dapat menuntun pembelajaran ke arah peningkatan mutu. Dalam hal ini, karakteristik penilaian autentik dipandang cocok untuk menuntun pembelajaran ke arah peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifian, D.F. "Memaknai Penghapusan UN", dalam *Pos Kupang*. 24 Juni 2013. p. 4 & 7.
- . "Di Balik Penilaian Pembelajaran", dalam *Flores Pos*. 23 April 2014. p. 12.
- Banaji, S., et al. 2010. *Creative and Innovative Good Practices in Compulsory Education in Europe*. Luxembourg: European Commission.
- Braun, H., et al. 2006. *Improving Education Through Assessment, Innovation, and Evaluation*. Cambridge: American Academy of Arts and Sciences.
- Brown, H.D. 2008. *Prinsip Pengajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Davis, B.G. 2013. *Perangkat Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Elok Dianike. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangak Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., dkk. 2011. *Moel-Model Pengajaran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Upper Saddle River: Pearson.
- Kaufeldt, M. 2008. *Wahai Para Guru Ubalah Cara Mengajarmu* (Terjemahan). Norwalk: Company LLC.
- Marsh, C. 1996. *Handbook for Beginning Teacher*. South Melbourne: Longman Australia Pty Limited.
- Moyle, K. 2010. *Building Innovation: Learning with Technologies*. Victoria: Australian Council for Educational Research Press.
- Nurdiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Parkay, W.F., & Stanford, H.B. 2011. *Menjadi seorang guru* (Jilid 1) (Diterjemahkan oleh Wasi Dewanto). Upper Saddle River: Pearson Education Inc.
- Reynolds, R.C., et al. 2010. *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearson.
- Sharples, M., et al. 2012. *Innovating Pedagogy 2012: Exploring New Forms of Teaching, Learning, and Assessment to Guide Educators and Policy Makers*. United Kingdom: Institute of Educational Technology The Open University.
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A.S. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Warsono, M.S., & Hariyanto, M.S. 2012. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuljan, M.V., & Vogrinc, J. (ed.). 2010. *Facilitating Effective Student Learning through Teacher Research and Innovation*. Slovenia: Faculty of Education, University of Ljubljana.